

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Kehidupan manusia selamanya tidak akan terlepas dari dunia pendidikan. Pendidikan mempunyai peran yang sangat penting. Pendidikan merupakan sarana untuk membina manusia dalam mengarungi kehidupan, mendorong serta mengarahkan manusia untuk berbuat hal-hal positif dan bermanfaat bagi manusia. Oleh karena itu pendidikan sangat diperlukan bagi kehidupan seseorang, keluarga, bangsa maupun negara.

Adapun pengertian pendidikan telah dijabarkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal satu poin pertama, yaitu sebagai berikut:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara”. (IKAPI, 2010: 2)

Sedangkan pendidikan Islam menurut Muhaimin dkk. (2008: 29) adalah “Pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber-sumbernya, yaitu Al-Qur’ān dan As-sunnah”.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki beberapa komponen atau faktor-faktor dasar yang masing-masing dapat berdiri sendiri namun satu sama lain memiliki keterkaitan sehingga dapat menjadi satu kesatuan yang utuh dalam

mencapai tujuan pendidikan Islam. Beberapa ahli berbeda pendapat dalam menetapkan unsur-unsur mengenai komponen-komponen pendidikan agama Islam. Abudin Nata (2003: 2) berpendapat bahwa komponen-komponen pendidikan Islam itu meliputi: landasan, tujuan, kurikulum, kompetensi guru, profesionalisme guru, pola hubungan guru dengan murid, metodologi pembelajaran (metode-metode dalam belajar), sarana dan prasarana, evaluasi, dan pembiayaan. Adapun yang menjadi komponen-komponen utama pendidikan agama Islam, antara lain: pendidik, peserta didik, tujuan pendidikan, materi didik, dan metode.

Sehubungan dengan komponen-komponen di atas, Baharudin dan Muh. Makin (2007: 170) memberikan persepsi umum tentang tujuan pendidikan yaitu kematangan, yang meliputi kematangan lahir dan batin, jasmani dan ruhani. Sedangkan tujuan pendidikan di Indonesia dapat dilihat pada tujuan pendidikan nasional menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu:

“Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan ruhani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta bertanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan”.

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional di atas, tampak bahwa *out put* yang dihasilkan pendidikan adalah manusia yang memiliki komitmen terhadap nilai, baik nilai budaya maupun agama.

Menurut Toto Suryana (2003: 10) implikasi keimanan dalam pendidikan adalah motivasi yang tinggi untuk beraktualisasi dalam mengupayakan adanya perubahan manusia (siswa) dari suatu kondisi kepada kondisi lainnya yang lebih

**Nina Qisthina Syahidah, 2012**

Efektivitas Metode Targ B Tarh B terhadap Peningkatan Disiplin Salat (Studi Quasi Eksperimen pada Mata Pelajaran PAI terhadap Siswa Kelas V SD Laboratorium Percontohan UPI Bandung Tahun Ajaran 2011/2012

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

baik. Upaya yang didorong oleh keyakinan akan melahirkan aktivitas yang serius, sistematis, dan terencana, karena itu pendidikan dalam konsep ini bukan hanya penting, tetapi juga bermakna.

Pendidikan yang berdasarkan iman memberikan makna spiritual terhadap pendidikan, karena itu pendidikan bukan hanya upaya kemanusiaan semata, tetapi bernilai ibadah.

Takwa merupakan realisasi dan aplikasi teknis dari dasar-dasar iman yang berwujud perilaku dan perbuatan nyata dalam masyarakat. Takwa merupakan wujud hubungan baik dengan Allah, manusia dan lingkungannya. Sementara akhlak menunjukkan perilaku yang tampak pada diri seseorang yang bernilai baik dalam pandangan Allah dan manusia. Karena itu iman, takwa, dan akhlak merupakan suatu kesatuan dari sosok manusia seutuhnya. (Suryana: 2003)

Tujuan umum pendidikan Islam menurut Ahmad Tafsir (1992: 51) adalah muslim yang sempurna, atau muslim yang bertakwa, atau manusia yang beriman atau manusia yang beribadah kepada Allah.

*First World Conference on Muslim Education* (Sofyan Sauri dkk., 2010: 173) yang diadakan di Mekah pada tahun 1977 merumuskan sebagai berikut:

“Tujuan daripada pendidikan (Islam) adalah menciptakan manusia yang baik dan bertakwa yang menyembah Allah dalam arti yang sebenarnya, yang membangun struktur pribadinya sesuai dengan syariat Islam serta melaksanakan segenap aktivitas kesehariannya sebagai wujud ketundukannya kepada Tuhan”.

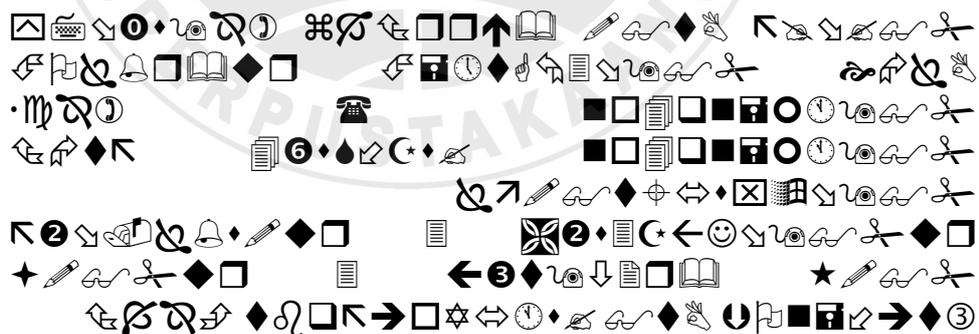
Sehingga dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan Islam ini berhubungan dengan tugas manusia yang pertama yaitu terbentuknya manusia yang

berkepribadian muslim untuk menghambakan diri kepada Allah sesuai dengan tujuan penciptaannya. Sebagaimana firman Allah SWT :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (٥٦)

*“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku”. (QS. Al-Dzāriyāt [51]: 56)\**

Salah satu bentuk ibadah yang paling istimewa adalah salat. Di antara bentuk keistimewaan ibadah salat yaitu karena salat merupakan tiang agama. Di mana seseorang dikatakan muslim apabila ia telah mendirikan salatnya. Salat adalah ibadah yang paling awal diwajibkan pada waktu mi'raj Nabi Muhammad saw. yang langsung diwahyukan kepada Rasulullah saw dan diwajibkannya tanpa melalui malaikat Jibril. Selain itu, salat adalah amalan yang paling awal dihisab. Lebih dari itu, apabila diamalkan berdasarkan ketentuannya, salat merupakan ibadah yang berfungsi mencegah perbuatan keji dan mungkar. Sebagaimana firman-Nya:



*“Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (salat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang*

\* Seluruh teks dan terjemah al-Qur`ān dalam skripsi ini dikutip dari Ms. Word Menu Add-Ins Al-Qur`ān, disesuaikan dengan Al-Jumānah al-`Alī, Al-Qur`an dan Terjemahnya. Penerjemah Departemen Agama RI, Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur`an, Penerbit: CV Jumānah al-`Alī Art (J-ART). Bandung, 2005.

*lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”*. (QS. Al-Ankabūt [29]: 45)

Apabila melihat kondisi objektif negara Indonesia dewasa ini menunjukkan berbagai fenomena mendasar yang menjadi problematika secara nasional, di antaranya adalah menurunnya nilai-nilai moral, budi pekerti, serta kedisiplinan dikalangan remaja usia sekolah.

Menurut Sofyan Sauri (2009) indikator yang menunjukkan gejala amoral tersebut terjadi di antaranya:

“Berdasarkan laporan hasil polling *Indonesia Fondation* pada tahun 2005 (*Pikiran Rakyat*, 29 Juli 2005) terjadi sedikitnya 38.288 orang remaja di Kabupaten Bandung diduga pernah melakukan seks pra-nikah. Jika jumlah remaja di Kabupaten Bandung mencapai 765.762 orang, maka berarti mereka yang telah melakukan pelanggaran seksual sebesar 50,56%. Sementara Deputi Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi (KBKR) Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Pusat mengatakan bahwa aborsi di Indonesia terjadi 2-2,6 juta kasus per tahun dan dilakukan oleh penduduk usia 15-24 tahun (*Pikiran Rakyat*, 6 April 2006).”

Masalah degradasi moral di atas, disinyalir kuat diakibatkan oleh kurangnya pemahaman dan pendalaman siswa terhadap agama, khususnya dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Kekurangpahaman siswa terhadap PAI inilah yang dapat membawa pengaruh negatif akibat diterpa arus globalisasi.

Menurut Aat Syafa'at dkk (2008: 195), pendidikan agama Islam dapat membimbing dan memelopori perubahan pola kehidupan yang secara langsung dapat mempengaruhi kehidupan remaja kepada nilai-nilai Islam. Masa remaja yang penuh dengan kebingungan karena merupakan masa pencarian jati diri, memerlukan nilai-nilai agama. Hal ini karena keyakinan agama memegang peranan penting dalam menentukan sikap dan tingkah laku seseorang, khususnya

remaja. Oleh karena itu, pembinaan melalui pendidikan keagamaan sangat menunjang bagi upaya terbentuknya kepribadian yang luhur menurut ajaran Islam. Sehingga dapat ditegaskan bahwa hanya dengan pendidikan agama Islam dapat ditumbuhkan sikap yang positif, sehingga pada gilirannya terbuka cakrawala pandangannya sebagai orang dewasa yang dalam hidupnya selalu mengindahkan ajaran agama, baik dari segi akhlak, tingkah laku, tutur kata, dan sopan santunnya yang selalu menggambarkan nilai-nilai agama dalam kepribadiannya.

Masalah salat merupakan pangkal tolak pembinaan kepribadian seseorang muslim, yang dijadikan oleh Rasulullah sebagai tiang Agama Islam, satu-satunya ibadah yang diwajibkan secara berulang setiap hari, seumur hidup. Apabila pembinaan salat itu terabaikan, maka akan meruntuhkan sendi-sendi Islam itu sendiri sekaligus meluluhlantahkan pembinaan umatnya. Oleh sebab itu peningkatan pembiasaan dalam salat merupakan hal yang sangat penting untuk diterapkan kepada siswa.

Majid dkk (2005: 150) menyebutkan salah satu kompetensi yang harus dicapai oleh siswa pada tingkat dasar adalah siswa mampu beribadah dengan baik dan benar sesuai dengan tuntunan syari'at Islam khususnya dalam ibadah wajib mengenai salat fardu.

Salat merupakan ibadah yang sangat penting. Salah satu bukti penting ibadah salat adalah ketika Rasulullah menjelang ajalnya wasiat terakhir yang beliau sampaikan adalah mengingatkan kita untuk senantiasa menjaga salat.

Selain itu salat menjadi ibadah yang sangat penting karena satu-satunya ibadah yang tidak bisa ditinggalkan dalam keadaan apapun dan alasan apapun,

juga tidak bisa di-*qada* (diganti) di lain waktu. Sehingga Rasulullah saw memerintahkan untuk memukul kaki anak yang sudah berusia sepuluh tahun apabila ia enggan untuk melaksanakan salat. Rasulullah saw bersabda:

...مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ

وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

*Perintahkanlah anak-anak kalian untuk melaksanakan salat apabila sudah mencapai umur tujuh tahun, dan apabila sudah mencapai umur sepuluh tahun maka pukullah dia apabila tidak melaksanakannya, dan pisahkanlah mereka dalam tempat tidurnya. (HR. Abū Dāwud)\**

Sehubungan dengan pentingnya ibadah salat di atas, al-Qur'an dan al-Hadīs telah banyak menjelaskan mengenai ilmu salat sehingga pelajaran salat sangat mudah dipahami. Namun demikian hal itu tidak sama dengan menanamkan disiplin salat. Ilmu tentang salat itu mudah, akan tetapi mendisiplinkan salat susah. Maka timbul pertanyaan besar mengapa mendisiplinkan salat bagi anak susah? Peneliti berasumsi mungkin karena metode pembelajaran yang diterapkan kurang tepat. Untuk itu dibutuhkan suatu metode pembelajaran yang efektif agar salat itu tidak hanya sekedar ilmu tetapi juga bisa diaplikasikan dengan mudah.

Selama ini, dalam menyampaikan pembelajaran PAI guru dinilai masih terikat oleh metode-metode yang dikembangkan oleh barat. Sementara itu, bila kita kaji ternyata Islam juga memiliki metode pembelajaran yang lebih berkualitas, karena metode-metode itu sendiri bersumber dari al-Qur'an yang menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia. Adapun metode tersebut oleh Syahidin (2009: 43) dinamakan sebagai metode pendidikan *Qur'ānī*.

\*Seluruh teks dan terjemah *hadīs* dalam skripsi ini dikutip dari Kitab 9 Imam, Penerbit: Lidwa Pusaka i-software.

Salah satu metode pendidikan *Qur'ānī* adalah metode *Targīb-Tarhīb*, di mana diterapkan untuk mempengaruhi jiwa peserta didik agar selalu melakukan amal saleh dan menjauhi semua perbuatan buruk. Untuk itu diduga akan sangat cocok diterapkan dalam pembelajaran salat, agar siswa dapat melaksanakan salat secara terbiasa karena siswa menyadari akan pentingnya salat bagi kehidupannya baik kehidupan di dunia dan kehidupan di akhirat kelak.

Penggunaan metode *Targīb-Tarhīb* diduga akan menghasilkan *out-put* yang baik apabila dalam penerapannya memiliki suatu perencanaan yang matang dengan berbagai kesiapannya, sehingga terlaksana dengan tepat, untuk kemudian dilakukan evaluasi. Maka dari itu penulis ingin melihat sejauh mana efektivitas metode *Targīb-Tarhīb* apabila diterapkan pada pembelajaran PAI khususnya mengenai materi salat. Untuk itu penulis mengajukan sebuah judul “EFEKTIVITAS METODE *TARGĪB-TARHĪB* TERHADAP PENINGKATAN DISIPLIN SALAT” sebagai suatu studi quasi eksperimen pada mata pelajaran PAI terhadap siswa kelas V di SD Laboratorium Percontohan UPI.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis paparkan di atas maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah:

“Bagaimana Efektivitas Metode *Targīb-Tarhīb* terhadap Peningkatan Disiplin Salat Siswa?”

Masalah di atas dapat dirinci menjadi beberapa sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana disiplin salat siswa sebelum pembelajaran PAI menggunakan metode *Targīb-Tarhīb* ?
2. Bagaimanakah proses pembelajaran salat dengan menggunakan metode *Targīb-Tarhīb* dan metode konvensional?
3. Bagaimana disiplin salat siswa setelah pembelajaran PAI menggunakan metode *Targīb-Tarhīb* ?
4. Bagaimana perbandingan rerata *pre test* dengan *post test* serta gain atau keduanya?

### C. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menguji efektivitas metode *Targīb-Tarhīb* terhadap peningkatan disiplin siswa kelas V SD Laboratorium Percontohan UPI.

Sedangkan tujuan secara khusus yang ingin diperoleh dari hasil penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui disiplin salat siswa sebelum pembelajaran PAI menggunakan metode *Targīb-Tarhīb* .
2. Mengetahui proses pembelajaran salat dengan menggunakan metode *Targīb-Tarhīb*.
3. Mengetahui disiplin salat siswa setelah pembelajaran PAI menggunakan metode *Targīb-Tarhīb*.
4. Mengetahui perbandingan rerata *pre test* dengan *post test* serta gain atau keduanya.

#### D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis
  - a. Sebagai upaya untuk memperkaya khazanah keilmuan di bidang pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan pengaruh bimbingan orang tua terhadap prestasi pendidikan Islam.
  - b. Sebagai bahan acuan dan pijakan bagi peneliti-peneliti berikutnya.
2. Manfaat praktis
  - a. Bagi Guru
    - 1) Untuk menambah wawasan kepada para guru tentang metode-metode baru dalam pembelajaran yang salah satunya adalah metode pendidikan *Qur'ānī* (metode *Targīb-Tarhīb* )
    - 2) Untuk memberikan informasi kepada para guru tentang bagaimana langkah-langkah dalam menggunakan metode *Targīb-Tarhīb* .
    - 3) Untuk memperbaiki proses pembelajaran PAI di sekolah, bila ditemui adanya kesulitan bagi guru dalam menggunakan metode belajar.
    - 4) Untuk memenuhi kebutuhan siswa dalam proses pembelajaran, serta untuk melakukan variasi dalam menggunakan metode belajar khususnya PAI.
    - 5) Dapat mengembangkan inovasi dalam proses pembelajaran agar berjalan efektif

b. Bagi Siswa

- 1) Untuk menghilangkan kejenuhan para siswa pada saat belajar, khususnya pada pembelajaran PAI.
- 2) Untuk meningkatkan disiplin para siswa melaksanakan salat fardhu, melalui metode *Targīb-Tarhīb* .

c. Bagi Sekolah

- 1) Dapat mengoptimalkan sumber daya yang tersedia untuk memajukan sekolahnya melalui pengembangan program dan media pembelajaran.
- 2) Dapat menjadi acuan bahan masukan dan pertimbangan bagi sekolah menengah pertama lainnya.

**E. Hipotesis**

Hipotesis menurut Arikunto S, (2006: 71) adalah: “suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul”.

Berdasarkan uraian di atas, hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$H_0$ : Tidak terdapat perbedaan disiplin salat siswa antara sebelum dan sesudah mendapat *treatment*.

$H_a$ : terdapat perbedaan disiplin salat siswa antara sebelum dan sesudah mendapat *treatment*.

Hipotesis tersebut berarti bahwa dengan metode *Targīb-Tarhīb* disiplin siswa dalam melaksanakan salat fardhu secara signifikan akan lebih meningkat.

## F. Asumsi

1. Pengajaran salat harus dilakukan semenjak dini agar anak terbiasa dalam menjalankan salat. (Syafaat dkk, 2008: 168)
2. Sesungguhnya salat dapat mencegah seseorang dari perilaku tercela. Dalilnya firman Allah: “*Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan munkar*” (QS. Al-Ankabut [29]: 45)
3. Metode yang harus digunakan oleh seorang pendidik salah satunya adalah harus berdasarkan prinsip praktik (pengamatan) secara aktif. Artinya harus mendorong anak didik untuk mengamalkan segala pengetahuan yang telah diperoleh dalam proses belajar mengajar, atau pengamalan dari keyakinan dan sikap yang mereka fahami dan hayati, sehingga nilai-nilai yang telah ditransformasikan atau diinternalisasikan ke dalam diri manusia didik menghasilkan buah yang bermanfaat bagi diri dan masyarakat sekitar. (Arifin, 2008: 151)
4. Metode *Targīb-Tarhīb* diterapkan bertujuan untuk membangkitkan perasaan tanggung jawab peserta didik. (Arifin, 2008: 152)

## G. Sistematika Penulisan Skripsi

BAB I. Bab ini berisi tentang Pendahuluan yang mengandung Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Hipotesis, Asumsi dan Sistematika Penulisan

BAB II. Dalam Bab ini dimuat pembahasan mengenai konsep PAI, dimulai dari Pengertian PAI, Tujuan PAI, dan Standar Kompetensi PAI di SD. Kompetensi PAI dalam Pengajaran Salat, mencakup: Salat dalam Islam, Keutamaan dan Pentingnya Salat dalam Islam, dan Sulitnya Mendisiplinkan Salat pada Anak. Kemudian pembahasan mengenai Konsep Metode Pembelajaran, meliputi Pengertian Metode Pembelajaran, Pengertian Metode Konvensional, Model-model Pendidikan, serta Metode *Qur'ānī* dan Macam-macamnya.

**Nina Qisthina Syahidah, 2012**

Efektivitas Metode Targ B Tarh B terhadap Peningkatan Disiplin Salat (Studi Quasi Eksperimen pada Mata Pelajaran PAI terhadap Siswa Kelas V SD Laboratorrium Percontohan UPI Bandung Tahun Ajaran 2011/2012

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Selanjutnya secara khusus membahas Metode *Targīb-Tarhīb*, yang meliputi Pengertian, Keistimewaan Metode *Targīb-Tarhīb*, Analisis Model *Targīb-Tarhīb*, Aplikasi Metode *Targīb-Tarhīb* serta Dampak Instruksional dan Dampak Penyerta Metode *Targīb-Tarhīb*. Kemudian membahas Konsep Disiplin yang mencakup Pengertian, Fungsi dan Perlunya Disiplin. Membahas Konsep Efektivitas Metode *Targīb-Tarhīb*, dan Hasil Penelitian Terdahulu.

BAB III. Bab ini membahas Metode Penelitian, Desain Penelitian, Subjek Penelitian, Populasi dan Sampel Penelitian, Lokasi Penelitian, Definisi Operasional, Instrumen Penelitian, dan Prosedur Penelitian.

BAB IV Berisi Hasil Penelitian mencakup Profil SD Laboratorium Percontohan UPI Bandung, Data Hasil *Pre Test* dan *Post Test* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol. Selanjutnya Pembahasan yang meliputi Disiplin Salat Siswa Sebelum dan Setelah Penerapan Metode *Targīb-Tarhīb*, serta Proses Pembelajaran Salat dengan Metode *Targīb-Tarhīb* dan Konvensional.

BAB V. Memuat kesimpulan dan saran.

Untuk halaman terakhir berisi Daftar Pustaka dan Lampiran